

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERMEDIA WORD WALL
TERHADAP PEMAHAMAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU KELAS
I DI SDLB-B**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

LULUS NAILA MAULINA RAHMAWATI

NIM: 14010044075

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERMEDIA WORD WALL TERHADAP PEMAHAMAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB-B

Lulus Naila Maulina Rahmawati dan Yuliyati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) lulusbarca10@gmail.com dan sisnoyul@gmail.com

Abstract: Hearing impairment children experienced disturbance to hearing function so that it made the children being disturbed to the speech development which had impact to their understanding ability. This research purpose was to observe whether there was influence of direct learning model with word wall media toward vocabulary understanding to hearing impairment children of class I in SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo or not. This research used quantitative research method, pre-experiment kind with one group pre-test post-test design. The data collection was by test, the analysis technique of statistic non parametric data was by Wilcoxon match pair test. Based on the data analysis result it indicated that the value of $Z_t = 1,96$ and $Z_h = 2,67$ so the interpretation was $H_a > H_o$. So, it could be concluded that H_a was accepted it meant that there was significant influence of direct learning model with word wall media toward vocabulary understanding to hearing impairment children in SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Keywords: *Direct Learning Model, Word wall Media, Vocabulary, Hearing Impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dan sentral dalam pengembangan potensi sumber daya manusia. Pendidikan juga dikaitkan sebagai acuan keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Selaras dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yakni mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara sejak lahir, memperoleh pengajaran dalam pendidikan yang baik, yang implikasinya dituangkan dalam bentuk bagaimana upaya dalam memberikan pelayanan yang adil terhadap semua anak. Tidak terkecuali pada anak tunarungu, bahwa tunarungu sendiri merupakan seseorang yang mengalami hambatan dalam indra pendengarannya yang mengakibatkan seseorang kehilangan kemampuan mendengar.

Seperti yang telah dikemukakan oleh (Salim, 1984) dalam (Somantri, 2012) menyatakan bahwa anak tunarungu yakni anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan

khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Selain itu menurut (Nugroho, 2002) anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks seperti hambatan dalam pendidikan, hambatan emosi sosial, hambatan intelegensi, hambatan dalam persepsi auditif, hambatan komunikasi dan bahasa. Jika hambatan perkembangan bahasanya tidak segera diatasi akan berakibat lebih buruk bagi perkembangan anak tunarungu secara keseluruhan.

Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran atau auditifnya sehingga hanya dapat berkomunikasi melalui visualnya. Dampak ketunarunguan ini berakibat pada terhambatnya perkembangan bahasa. Terbatasnya ketajaman pendengaran pada anak tunarungu, mengakibatkan siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual (Somantri, 2012).

Hal ini membuat anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Itu

disebabkan karena anak tunarungu tidak dapat mendengar dan menyimak apa yang diucapkan oleh orang lain kemudian menirukan apa yang telah didengarnya. Sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengolah informasi dan berdampak pada terhambatnya komunikasi pada lingkungan sekitarnya. Selain hambatan pada perkembangan bicaranya, anak tunarungu juga memiliki hambatan pada perkembangan bahasanya.

Bahasa ialah alat yang digunakan oleh manusia untuk menunjang kehidupan dalam melakukan komunikasi antar manusia lainnya baik lisan maupun tulisan (Felicia, 2001). Penunjang untuk melakukan komunikasi ini adalah kemampuan berbahasa. Terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu dapat mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan. Sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan kehendaknya mereka mengalami kendala. Kualitas keterampilan berbahasa juga dipengaruhi oleh kualitas dan jumlah kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki dan dikuasai maka semakin baik pula kualitas keterampilan bahasa dan komunikasinya.

Namun hal ini berbeda dengan yang dialami anak tunarungu seperti yang telah dikemukakan oleh (Knoors & Marschark, 2014; Luckner & Cooke, 2010; Traxler, 2000) dalam (Marschark & Spencer, 2016). *"The vocabulary knowledge of DHH (Deaf and hard-of-hearing) children has often been claimed to lag behind that of hearingpeers. DHH children have smaller lexicons, weaker connections between word meanings, and lower reading vocabulary, and they profit less from opportunities to acquire new words, resulting in a slower growth rate"*. Yang mengandung arti bahwa pengembangan dan pengetahuan kosakata anak tunarungu sering diklaim tertinggal dari rekan sebayanya. Anak tunarungu memiliki perbendaharaan kata yang lebih sedikit, hubungan yang lebih lemah antara makna kata, dan kosakata bacaan yang lebih rendah, dan mereka memperoleh keuntungan lebih sedikit dari kesempatan untuk memperoleh kata-kata baru, sehingga

menghasilkan lebih lambat tingkat pertumbuhan dan pengembangan kosakatanya.

Sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dan mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran khususnya dalam memahami kosakata. Seperti yang dapat dikutip dari Traxler dalam (Rahardja & Sujarwanto, 2010:42), "siswa tunarungu memiliki keterbatasan perbendaharaan kata baik reseptif maupun ekspresif yang mempengaruhi daya pemahaman anak, terutama perbendaharaan kata abstrak." Daya abstrak dan keterbatasan informasi yang diterima anak tunarungu menyebabkan terhambatnya inteligensi yang bersifat verbal. Kosakata yang dimiliki anak tunarungu pun menjadi terbatas karena masukan informasi yang kurang sehingga inteligensi mereka secara fungsional kurang mendapat kesempatan untuk berkembang sebagaimana anak mendengar. Maka dari itu anak tunarungu membutuhkan layanan dan pendidikan khususnya dalam pengembangan berbahasa. Karena pengembangan kemampuan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak tunarungu, berbahasa yang dimaksudkan adalah mengenai pemahaman kosakata.

Kemampuan penguasaan kosakata merupakan kemampuan dalam menguasai, memahami, dan menggunakan kosakata baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi dan interaksi akan terganggu apabila kosakata yang dimiliki terbatas. Oleh karena itu manusia memerlukan penguasaan kosakata yang cukup agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin banyak informasi yang diterimanya dan diberikan kepada orang lain. Serta akan semakin banyak pengetahuan yang akan didapatkan.

Kemampuan pemahaman bahasa terutama kosakata yang baik mutlak dibutuhkan untuk dapat membantu anak memiliki keterampilan

sosial yang baik. Kemampuan yang dimaksud merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan perbendaharaan kata, keterampilan mengolah kalimat, serta keterampilan dalam mengungkapkan ekspresi emosi, pikiran, atau pendapat kepada orang lain melalui bahasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDLB B Dharma Wanita Sidoarjo, di Kelas I (satu) terdapat beberapa siswa tunarungu ditemukan sulit melakukan komunikasi dengan guru karena kurangnya kosakata yang mereka kuasai. Selain itu anak dapat menyebutkan kata-kata dan anak juga dapat mengucapkan tapi tidak tahu maksud dari kata-kata yang telah disebutkan atau dibacanya. Selain itu karena minimnya kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut pemahaman kosakata anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali. Lebih lanjut menurut informasi yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah kemampuan siswa kelas satu mereka memiliki pemahaman kata/penguasaan kosata yang masih sangat rendah. Anak tunarungu disini masih sulit memahami kosakata yang berhubungan dengan kata benda dan kata kerja yang menurutnya masih asing. Perlu adanya suasana baru pada pembelajaran di kelas dan diperlukan juga adanya stimulus agar anak terlibat dalam komunikasi serta interaksi di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan kosakatanya diimbangi dengan pemahaman kosakatanya pula.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa maka kemampuan dalam penguasaan kosakata juga sangat diperlukan. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam mengembangkannya adalah dengan pembelajaran yang memfokuskan pada upaya peningkatan kemampuan kosakata. Seperti yang disebutkan oleh Tarigan (2011:2), "kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya." Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata merupakan salah satu sarana yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi. Dengan adanya peningkatan kemampuan

kosakata maka peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi akan terjadi secara berkesinambungan.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan pemahaman kosakata pada anak, guru perlu memilih model dan media pendukung pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak. Pemilihan model dan media pendukung yang tepat akan dapat mengembangkan kemampuan kosakata anak secara optimal. Anak tunarungu cenderung mengoptimalkan indera penglihatannya untuk menangkap informasi, sehingga semua informasi yang diberikan diubah dalam bentuk visual.

Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* menurut Arends (dalam Trianto, 2011) suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan oleh gurunya. Sebab pada model pembelajaran langsung guru berperan sebagai penyampai informasi atau sebagai sentral penyampai materi pelajaran. Dalam hal ini sebaiknya guru menggunakan media yang sesuai sebagai alat pendukung atau penunjang pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung bermedia tangram terhadap hasil belajar geometri pada anak berkesulitan belajar, yang semula nilai rata-rata anak 29,16 setelah diterapkan model pembelajaran langsung nilai rata-rata anak menjadi 70,83. Siswa merasa senang serta antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mereka semua ikut serta dalam pembelajaran.

Selain berperan dalam keberhasilan belajar anak, guru juga berperan dalam memilih media pendukung dalam pembelajaran agar dapat

menciptakan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Untuk keberhasilan dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran langsung dalam pemahaman kosakata perlu adanya media pendukung yang tepat. Media pendukung yang tepat untuk model pembelajaran langsung yakni media *Word Wall*. Media *Word Wall* merupakan salah satu tipe media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan kosa kata. Cronsberry (2004:3) menyatakan bahwa *Word Wall* adalah sekelompok kata yang ditampilkan di dinding, papan buletin, papan tulis, atau papan tulis di kelas. Kata-kata itu dicetak dalam huruf yang berukuran besar sehingga mudah terlihat dari semua tempat duduk siswa. Kata-kata ini dirujuk terus-menerus seluruh satuan atau istilah oleh guru dan siswa selama berbagai kegiatan. Dengan menggunakan *Word Wall* diharapkan siswa tunarungu akan meningkatkan pemahaman kosakatanya.

Callella (2001:3), menyatakan bahwa *Word Wall* juga merupakan media visual yang membantu siswa mengingat hubungan antara satu kosakata dengan kosakata lain. Media pembelajaran *Word Wall* yang berbasis visual ini sesuai diterapkan untuk siswa tunarungu. Melihat karakteristik anak yang memanfaatkan indera penglihatannya untuk menyerap informasi dan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut hambatan anak tunarungu dalam pemahaman kosakata harus segera ditindak lanjuti. Dengan model pembelajaran langsung bermedia *Word Wall* yang menyenangkan dan melibatkan semua anak dalam pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall* Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas I (satu) di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo".

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji ada atau tidaknya "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall* Terhadap Pemahaman Kosakata Anak

Tunarungu Kelas I (satu) di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo" sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

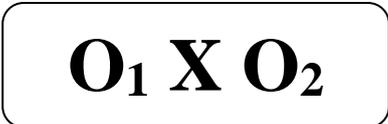
METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre Experiment* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang ditentukan. Penelitian pra eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan rancangan "*The one group, pretest-post test design*" dengan satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Karena subyek yang diteliti dalam penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, namun mempunyai jenis kesulitan akademik yang sama, yaitu kesulitan dalam berbahasa karena kurangnya pemahaman kosakata.

Menurut Arikunto (2014:124) di dalam desain ini observasi dilakukan 2 kali yaitu sebelum eksperimen/*pre-test* dan sesudah eksperimen/*post-test*. Pola desain penelitian ini dapat digambarkan :



$O_1 \times O_2$

Gambar 3.1 Desain Penelitian *The One Grup Pretest - Posttest Design* (Arikunto, 2014:124)

Keterangan:

O_1 : *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman kosakata anak tunarungu sebelum dilakukan *treatment* / perlakuan. *Pre-test* ini dilakukan 1x satu kali pada pertemuan pertama atau awal.

X : *Treatment*/perlakuan yaitu berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

langsung bermedia *word wall*. Perlakuan dilakukan sebanyak 6x (enam kali) pertemuan.

O₂ : *Post-test* untuk mengukur kemampuan pemahaman kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu sesudah diberikan *treatment*/perlakuan dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*. *Post tes* dilakukan sebanyak 1x (satu kali), tes yang digunakan yaitu tes berupa lembar kerja siswa.

Oleh karena itu terdapat 9 anak tunarungu diberi tes awal/*pre-test* sebelum diberikan perlakuan/*treatment*. Kemudian diberikan tes akhir/*post-test*. Dengan demikian hasil perlakuan diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan.

B. Lokasi Penelitian

Untuk menentukan pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan masalah yang diambil. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilakukan di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:118) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika jumlah populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah populasi kecil, sebaliknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa tunarungu kelas I di SDLB B Dharma Wanita Sidoarjo yang berjumlah 9 (sembilan) anak.

Tabel 3.1
Data Sampel Penelitian di SDLB-B
Dharma Wanita Sidoarjo

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AF	L
2	NS	P
3	RM	L
4	ND	P
5	RF	L
6	EL	P
7	YK	L
8	HZ	L
9	ID	L

D. Variabel Penelitian

1. Variabel

Variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat disimpulkan (Sugiyono 2014:38).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen (Bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall*" karena model pembelajaran langsung bermedia *word wall* akan memberikan pengaruh dan menjadi penyebab terhadap terjadinya perubahan pada variabel terikat.

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen (Terikat) dalam penelitian ini adalah pemahaman kosakata anak tunarungu. Karena pemahaman kosakata anak

tunarungu merupakan variable yang diberi pengaruh dan menjadi akibat dari adanya variable bebas.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional ini dibuat dengan tujuan agar tidak ada kesalah pahaman dalam mengartikan makna dalam penelitian ini.

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Nur, 2000:4-5). Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap peserta didik. Model pembelajaran ini berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demontrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri).

b. Media Word Wall

Media Word Wall yakni media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa. Media *Word Wall* adalah sekelompok kata yang ditampilkan di dinding, papan buletin, papan tulis, atau papan tulis di kelas. Kata-kata itu dicetak dalam huruf besar sehingga mudah terlihat dari semua tempat duduk siswa. Kata-kata ini dirujuk terus-menerus oleh guru dan siswa selama berbagai kegiatan. Pada Proses pembelajaran dengan menggunakan media ini, lebih dititik beratkan pada pemahaman anak secara penuh terhadap kosakata yang diberikan melalui melalui media *Word*

Wall. Dan makna dibuat sejelas mungkin melalui penjelasan dari guru dengan media *Word Wall*. Ini juga menggambarkan alat untuk pengajaran kosakata yang dapat membantu guru memilih kosakata untuk dinding kata pada kelas yang akan dipelajari.

c. Pemahaman Kosakata

Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua yaitu: penguasaan pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif (Djiwandono, 2001:126). Pada pemahaman yang bersifat pasif-reseptif hanyalah berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakannya dan hanya memahai arti sebuah kata saat digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Seseorang dengan kemampuan yang bersifat pasif-reseptif ini hanya mampu memahami makna suatu kata ketika ia mendengar atau membaca dari wacana orang lain dan tidak mampu menggunakannya dalam wacananya sendiri.

Kemampuan penguasaan kosakata yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata pasif-reseptif yang ditekankan pada pemahaman kosakata anak tunarungu.

Kosakata yang akan diajarkan adalah kata benda dan kata kerja yang merupakan kosakata yang sering dipakai dan ditemui anak dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari dan disesuaikan dengan materi disekolah (materi terlampir) kosakata yang akan diajarkan merupakan kosakata yang masih belum dapat dihafal oleh anak sehingga hasil yang diharapkan setelah pembelajaran ini adalah anak dapat menambah kosakatanya, dan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakatanya dalam aktivitas produktif/ekspresif seperti berbicara, membaca dan menulis.

d. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas 1 sejumlah 9

(sembilan) anak di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes adalah serentetan atau latihan serta alat lain untuk mengukur keterampilan, intelegensi, kemampuan, atau bakat individu atau kelompok (Arikunto, 2014:193).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes pemahaman kata benda dan kata kerja beserta fungsinya yang merupakan kosakata yang sering dipakai dan ditemui anak dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari dan disesuaikan dengan materi disekolah. Tes dilaksanakan pada saat pre test dan post tes untuk mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi terhadap pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*. Materi tes disusun sesuai dengan kompetensi dan indikator yang digunakan. Tes yang diberikan secara tertulis berupa gambar dan berupa isian singkat serta tes perbuatan yang memperagakan kata kerja.

G. Instrumen Penelitian

Arikunto (2014:203), instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. RPP K13
2. Materi pelajaran
3. Kisi-kisi
4. Kriteria Penilaian

5. Soal pretes dan postes
6. Kunci jawaban pretes dan postes

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diklasifikasi menjadi 2. Data yang diperoleh dari perolehan *pre-test* dan dari perolehan *post-test*. menggunakan skor pada rubrik penilaian dengan perolehan :

Mengkategorikan benda dan fungsinya

- 4 : Mampu mengkategorikan nama benda dan fungsinya benar 5-6 kata
- 3 : Mampu mengkategorikan nama benda dan fungsinya benar 4-5 kata
- 2 : Mampu mengkategorikan nama benda dan fungsinya benar 3-4 kata
- 1 : Mampu mengkategorikan nama benda dan fungsinya benar kurang dari 3 kata

Membedakan kata lain yang arti atau fungsinya sama

- 4 : Mampu membedakan kosakata yang berbeda atau nama benda yang berbeda tetapi arti atau fungsinya sama benar 5-6 kata
- 3 : Mampu membedakan kosakata yang berbeda atau nama benda yang berbeda tetapi arti atau fungsinya sama benar 4-5 kata
- 2 : Mampu membedakan kosakata yang berbeda atau nama benda yang berbeda tetapi arti atau fungsinya sama benar 3-4 kata
- 1 : Mampu membedakan kosakata yang berbeda atau nama benda yang berbeda tetapi arti atau fungsinya sama benar kurang dari 3 kata

Mengemukakan kata yang berlawanan

- 4 : Mampu mengemukakan kata yang berlawanan dengan benar sesuai dengan perintah benar 5-6 kata
- 3 : Mampu mengemukakan kata yang berlawanan dengan benar sesuai dengan perintah benar 4-5 kata
- 2 : Mampu mengemukakan kata yang berlawanan dengan benar sesuai dengan perintah benar 3-4 kata

1 : Mampu mengemukakan kata yang berlawanan dengan benar sesuai dengan perintah benar kurang dari 3 kata

Mencontohkan kosakata

4 : Mampu mencontohkan kosakata benar 5-6 kata

3 : Mampu mencontohkan kosakata benar 4-5 kata

2 : Mampu mencontohkan kosakata benar 3-4 kata

1 : Mampu mencontohkan kosakata benar kurang dari 3 kata

Perolehan *pre-test* di hitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor maksimal = 16

NA = Skor yang diperoleh

Kemudian nilai perolehan *pre-test* di rata-rata menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{total jumlah nilai}}{N}$$

Keterangan :

Total jumlah nilai : jumlah semua nilai dari keseluruhan sampel

N : jumlah sampel

Perolehan *post-test* di hitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor maksimal = 16

NA = Skor yang diperoleh

Kemudian nilai perolehan *post-test* di rata-rata menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{total jumlah nilai}}{N}$$

Total jumlah nilai : jumlah semua nilai dari keseluruhan sampel

N : jumlah sampel

Dalam penelitian ini digunakan data non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini disebabkan oleh jumlah sampel penelitian kurang dari 10 yaitu 9 sampel atau disebut sampel kecil. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2015).

Alasan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* karena untuk mencari perbedaan pemahaman kosakata anak tunarungu sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*.

3.2 Tabel penolong *Wilcoxon Match Pairs Test*

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O ₂ -O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
AF						
NS						
RM						
ND						
RF						
EL						
YK						
HZ						
ID						
Jumlah				T=	W=	

Keterangan:

O₁ : Nilai sebelum diberi perlakuan

O₂ : Nilai sesudah diberi perlakuan

O₂-O₁ :Nilai beda antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan

Rumus Wilcoxon

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiyono, 2010:136)

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ rangking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p (0,5)

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Standar deviasi = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

n : Jumlah sampel

Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil tes awal/*pre test* dan hasil observasi akhir/*post test*.
2. Mentabulasi hasil tes awal/*pre test* dan hasil observasi akhir/*post test*.
3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus Tes akhir/*post test* (O_2) – Tes awal/*pre test* (O_1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negative (-).
4. Setelah hasil penilaian (nilai *pre test* dan nilai *post test*) dimasukkan kedalam tabel kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan menggunakan rumus wilcaxon dengan mencari nilai mean dan standar deviasi.
5. Setelah nilai mean dan standar deviasi diperoleh, selanjutnya memasukkan nilai mean dan standar deviasi tersebut kedalam rumus.
6. Setelah memperoleh hasil perhitungan, langkah terakhir adalah menentukan hasil analisis data atau hipotesis dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan menggunakan nilai krisis 5% = 0,05 dengan menggunakan uji tanda dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak pengaruh antara variabel X dengan variabel Y , maka nilai kritis $\pm = 1,96$.

I. Interpretasi Hasil Analisis Data

- a. Jika Z hitung (Z_h) $\leq Z$ tabel (Z_t), maka H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan “tidak ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu.”
- b. Jika Z hitung (Z_h) $\geq Z$ tabel (Z_t), maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh signifikan “ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu.”

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah H_a “ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo pada 17 April - 11 Mei 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas I dengan kemampuan pemahaman kosakata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung bermedia *word wall* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman kosakata siswa tunarungu. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk tabel agar data yang diperoleh mudah dipahami. Uraian tentang hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil Kemampuan Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Pada Tes Awal (*Pre test*)

Hasil *pre-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunarungu sebelum mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap kemampuan pemahaman kosakata. Tes diberikan sebanyak 1 kali yaitu berupa tes tulis.

Kegiatan Tes awal (*pre test*) dilakukan sesuai dengan aspek-aspek

yang telah ditentukan. Berikut data *pre-test* pemahaman kosakata siswa tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Lembar Hasil Penilaian Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu (*Pre-test*)

No	Subyek	Indikator Pemahaman Kosakata				Skor	Nilai
		M (1)	M (2)	M (3)	M (4)		
1.	AF	2	2	1	1	6	37,5
2.	NS	1	2	1	2	6	37,5
3.	RM	2	1	1	1	5	31,25
4.	ND	2	1	2	2	7	43,75
5.	RF	2	2	1	1	6	37,5
6.	EL	1	1	2	2	6	37,5
7.	YK	1	2	2	1	6	37,5
8.	HZ	2	1	2	2	7	43,75
9.	ID	1	1	2	1	5	31,25
Jumlah							337,5
Rata-rata nilai pre-test							37,5

Keterangan :

M (1) : Mengkategorikan benda sesuai dengan fungsinya

M (2) : Membedakan kata lain yang arti atau fungsinya sama

M (3) : Mengemukakan kata yang berlawanan

M (4) : Mencontohkan kosakata

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kosakata anak tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dari masing - masing indikator pemahaman kosakata masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat melalui rata-rata nilai anak tunarungu dalam pemahaman kosakata yaitu 37,5. Kategori penilaian tersebut menentukan pemahaman kosakata anak berkembang atau tidak berdasarkan analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan skala penilaian, menurut pendapat Purwanto (2004:112) yaitu nilai <60 dinyatakan sangat kurang, 60-69 dinyatakan kurang, 70-79 dinyatakan cukup, 80-90 dinyatakan baik, dan 90-100 dinyatakan sangat baik.

Jadi, hasil *pre test* yang tertera pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa pemahaman kosakata pada anak tunarungu kelas 1 SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo masih perlu ditingkatkan. Sehingga memerlukan metode dan media pendukung pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman kosakata anak tunarungu.

2. Data Hasil Perlakuan Pemahaman Kosakata Dengan Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* pemahaman kosakata anak tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo masih perlu ditingkatkan dengan nilai rata-rata *pre-test* 37,5.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2 x 30 menit. Dalam penelitian ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas yang terdiri dari 9 anak tunarungu, dimana dalam pembelajaran dibimbing oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*. Pemilihan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa tunarungu.

Pada pertemuan pertama, pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung dengan bahan pembelajaran kosakata. Kata benda yakni kata piring, mangkuk, sepatu, sandal beserta fungsinya dan kata kerja yakni duduk, berdiri, makan, minum. Kemudian anak diperkenalkan dengan *word wall* dan bagaimana cara penggunaan *word wall* menggunakan model pembelajaran langsung. Siswa mulai bergiliran mencoba memasang atau menempelkan kosakata bergambar dan kartu kata pada *word wall* sesuai dengan materi kemudian membacanya.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* menggunakan bahan ajar kosakata yang sama pada pertemuan pertama karena pertemuan kedua melakukan pengulangan materi pada pertemuan pertama dan guru memberi pertanyaan seputar pembelajaran kemarin dan tadi. Siswa giliran maju satu persatu untuk memasang dan menempelkan kartu kata dan kata bergambar pada *word wall*. Setelah memasang atau menempelkan kosakata pada *word wall* dengan tepat, anak membaca kata yang telah terpasang pada *word wall* tersebut.

Pada pertemuan ke tiga, pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* menggunakan bahan ajar kosakata. Kata benda yakni kata nasi, roti, susu, teh beserta fungsinya dan kata kerja yakni makan, minum, berlari, berjalan. Siswa ditunjuk maju satu persatu untuk memasang atau menempel kartu kata dan kata bergambar pada *word wall* sesuai dengan materi kemudian membacanya. Kemudian, guru memberi pertanyaan seputar materi pembelajaran tentang kosakata tadi dan siswa berkompetisi menjawab pertanyaan dengan mengacungkan jari.

Pada pertemuan ke empat, pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* menggunakan bahan ajar kosakata yang sama dengan pertemuan ke tiga, karena pertemuan ke empat melakukan pengulangan materi yang telah diajarkan pada pertemuan ke tiga dan guru memberi pertanyaan seputar pembelajaran tadi. Siswa diberi pertanyaan kemudian siswa berkompetisi untuk menjawab dengan mengacungkan jari yang paling cepat dan maju untuk memasang atau menempel kata sekaligus menjawab pertanyaan. Setelah kata dipasang

dengan tepat siswa membacakan kata tersebut.

Pada pertemuan ke lima, pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* menggunakan materi pembelajaran kosakata. Kata kerja yakni kata piring, mangkuk, sepatu, sandal, nasi, roti, susu, teh beserta fungsinya dan kata kerja yakni duduk, berdiri, berjalan, berlari. Siswa maju satu persatu untuk memasang atau menempel kartu kosakata pada *word wall*. Setelah itu siswa diberi pertanyaan pada *word wall* dan siswa berkompetisi maju untuk menjawab pertanyaan dengan memasang atau menempel kosakata pada *word wall* yang sebelumnya siswa berkompetisi mengacungkan jari yang paling cepat. Lalu siswa yang paling cepat mengacungkan jari tersebut maju dan menjawab pertanyaan dengan menempel atau memasang kosakata bergambar dan kartu kata pada *word wall* dengan tepat, lalu siswa diperintahkan membacanya.

Pada pertemuan ke enam, pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* menggunakan materi pembelajaran kosakata yang sama dengan pertemuan ke lima, karena pertemuan ke enam melakukan pengulangan materi pada pertemuan ke lima. Seperti perlakuan sebelumnya mengenai tanya jawab, siswa diberikan pertanyaan pada *word wall* kemudian siswa berkompetisi untuk menjawab pertanyaan dan maju dengan cara mengacungkan jari yang paling cepat akan maju dan menjawab pertanyaan dengan cara menempel atau memasang kosakata bergambar dan kartu kata pada *word wall* dengan tepat. Setelah selesai anak diperintah untuk membacakan jawaban yang sudah disusun pada *word wall* tersebut.

Pada masing-masing pertemuan dilakukan evaluasi selama

proses pembelajaran untuk mengetahui pemahaman kosakata siswa tunarungu.

Evaluasi yang dilakukan diakhir *treatment* hanya sebagai upaya atau dasar menstimulasi menuju hasil *post-test* dan sebagai patokan/fondasi pemerolehan hasil kegiatan *post-test* saja.

3. Hasil Kemampuan Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Pada Tes akhir/*Post test*

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan pemahaman kosakata setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes tulis. Data *post-test* pemahaman kosakata pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Data Hasil *Post-Test* Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

No	Subyek	Indikator Pemahaman Kosakata				Skor	Nilai
		M (1)	M (2)	M (3)	M (4)		
1.	AF	3	3	3	3	12	75
2.	NS	3	2	3	3	11	68,75
3.	RM	3	3	3	2	11	68,75
4.	ND	4	3	4	3	14	87,5
5.	RF	3	3	4	2	12	75
6.	EL	3	3	3	3	12	75
7.	YK	4	3	3	3	13	81,25
8.	HZ	3	3	4	3	13	81,25
9.	ID	3	2	3	2	10	62,5
Jumlah							675
Rata-rata nilai pre-test							75

Keterangan :

M (1) : Mengkategorikan benda sesuai dengan fungsinya

M (2) : Membedakan kata lain yang arti atau fungsinya sama

M (3) : Mengemukakan kata yang berlawanan

M (4) : Mencontohkan kosakata

Berdasarkan hasil *post test* tulis yang tertera pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pemahaman kosakata anak tunarungu kelas I SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* yang semula 37,5 menjadi 75.

4. Rekapitulasi Hasil Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat pemahaman kosakata pada siswa tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat pemahaman kosakata siswa tunarungu. Data hasil rekapitulasi Tes awal/*pre-test* dan Tes akhir/*post-test* pemahaman kosakata pada siswa tunarungu kelas I SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

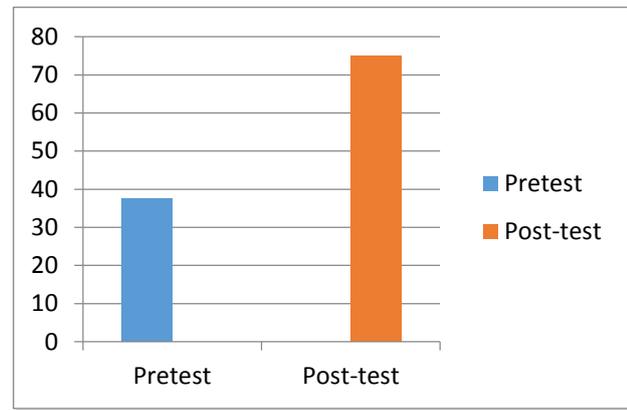
Hasil rekapitulasi data *pre-test* dan *post-test* pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* siswa tunarungu kelas I SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

No	Nama	Pre-test (O1)	Post-test (O2)
1.	AF	37,5	75
2.	NS	37,5	68,75
3.	RM	31,25	68,75
4.	ND	43,75	87,5
5.	RF	37,5	75
6.	EL	37,5	75
7.	YK	37,5	81,25
8.	HZ	43,75	81,25
9.	ID	31,25	62,5
Nilai Rata-rata		37,5	75

Keterangan

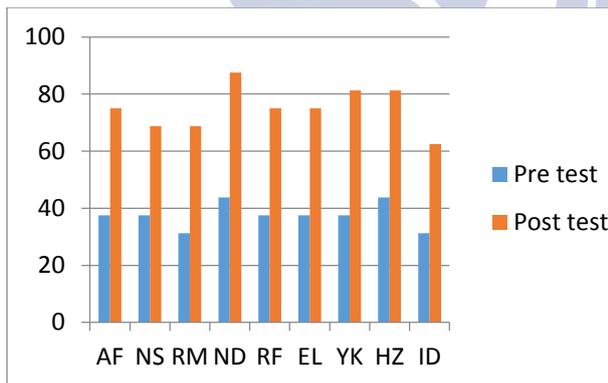
Nilai rata-rata 9 anak sebelum diterapkan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* adalah 37,5 dan setelah diterapkan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dalam pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 75.

Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami dalam pemahaman kosakata anak tunarungu dengan cara anak mengerjakan soal mengenai kata benda beserta fungsinya dan kata kerja yang berlawanan sebelum dan sesudah diberikannya model pembelajaran langsung bermedia *word wall*.



Grafik 4.1

Hasil Sebelum dan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Word Wall terhadap Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu Kelas I di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo



Grafik 4.2

Hasil Keseluruhan Siswa Sebelum dan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Word Wall terhadap Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu Kelas I di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung bermedia *word wall*, pemahaman kosakata anak tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo menunjukkan adanya perbedaan. Pemahaman kosakata anak tunarungu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung bermedia *word wall* diperoleh hasil terendah 31,25 dan hasil tertinggi 43,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kosakata anak tunarungu masih kurang dan perlu untuk dikembangkan terutama dalam pemahaman kosakata beserta fungsinya. Dengan demikian peneliti memberikan sebuah pembelajaran yang menarik minat, ukuran huruf yang lebih besar serta dilengkapi dengan gambar dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung bermedia *word wall*, pemahaman kosakata anak tunarungu meningkat terutama dalam mengetahui fungsi dari kata benda. Pemahaman kosakata berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan pada hasil pemahaman kosakata anak tunarungu setelah diberikan perlakuan atau *treatment*

dengan hasil terendah 62,5 dan hasil tertinggi 87,5.

Kemudian dapat dilihat pula pada grafik 4.2 hasil *pretest* dan *post-test* siswa secara keseluruhan. *Pretest* (sebelum) diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* memperoleh nilai rata-rata 37,5 dan *Post-test* (setelah) diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* memperoleh nilai rata-rata 75 yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall*.

5. Hasil Analisis Data Nilai Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia *Word Wall*

Berdasarkan hasil pemahaman kosakata anak tunarungu sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *post-test* (O2) - *pre-test* (O1) pemahaman kosakata siswa tunarungu kelas I SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel 4.4
Tabel Penolong Uji Wilcoxon Hasil Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu Kelas 1 SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dengan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Word Wall

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O2-O1	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
AF	37,5	75	37,5	12,5	12,5	-
NS	37,5	68,75	31,25	1,5	1,5	-
RM	31,25	68,75	37,5	12,5	12,5	-
ND	43,75	87,5	43,75	8,5	8,5	-
RF	37,5	75	37,5	12,5	12,5	-
EL	37,5	75	37,5	12,5	12,5	-
YK	37,5	81,25	43,75	8,5	8,5	-
HZ	43,75	81,25	37,5	12,5	12,5	-
ID	31,25	62,5	31,25	1,5	1,5	-
Jumlah					W = 82,5	T =

- b. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dimasukkan didalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian di olah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* dengan perhitungan sebagai berikut.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 4.1 Rumus *wilcoxon match pairs test* (Sugiyono, 2013:136)

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik
wilcoxon match pairs test

T : jumlah Jenjang/ rangking terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$\frac{n(n+1)}{4}$$

σ_T : Simpangan baku

$$= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui: n = 9

$$\begin{aligned} \mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{9(9+1)}{4} \\ &= \frac{9(10)}{4} \\ &= \frac{90}{4} \\ &= 22,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_T : \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{9(9+1)(2 \cdot 9+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{9(10)(18+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(90)(19)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{1.710}{24}} \\ &= \sqrt{71,25} \\ &= 8,440 \\ &= 8,44 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data Tes awal/*pre test* dan Tes akhir/*post test* tentang pemahaman kosakata sesudah

diberikan perlakuan dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu, dengan mean (μ_T) = 22,5 dan simpangan baku (σ_T) = 8,44, jika dimasukkan kedalam rumus akan diperoleh hasil:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 22,5}{8,44}$$

$$Z = \frac{-22,5}{8,44}$$

$$Z = -2,6658767773$$

$$Z = 2,67$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai krisis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka α 5% = 1,96 adalah:

H_0 ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96

H_0 diterima apabila Z hitung \leq Z tabel 1,96

6. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil $Z_h = 2,67$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan

bahwa nilai $Z_h = 2,67$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai krisis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu di SBLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dengan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata siswa tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai pemahaman kosakata anak tunarungu melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dan peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai pemahaman kosakata sebelum diberikannya model pembelajaran langsung bermedia *word wall* adalah 37,5 menjadi 75 setelah melalui kegiatan memasang atau menempelkan kartu kata dan kartu kata bergambar pada *word wall* dalam aspek menunjukkan nama benda sesuai dengan fungsinya, membedakan kata lain yang artinya sama, membedakan kata yang berlawanan menulis kosakata kata benda.

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan kurangnya kemampuan anak tunarungu dalam memperoleh kosakata yang menyebabkan pula keterbatasan dalam berpikir abstrak. Untuk memperoleh informasi anak tunarungu lebih mengutamakan menggunakan indra visualnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Somad dan Hernawati (1996:28) akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata,

melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral.

Minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu memerlukan pengulangan agar anak tunarungu benar-benar dapat menguasai materi dengan baik. Hal ini sejalan dengan Hukum Latihan dalam Suprihatiningrum (2013:18), menyatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, maka asosiasi tersebut menjadi semakin kuat. Prinsip *Law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Implikasi hukum ini adalah semakin sering suatu pelajaran diulang, maka pelajaran itu akan segera dikuasai. Untuk itu, intervensi atau perlakuan yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang agar pemahaman kosakata anak tunarungu menjadi lebih baik.

Demikian pada penelitian ini setiap materi yang diberikan pada saat intervensi diulang dua kali dalam 2x pertemuan dan hasilnya ada peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan memberikan intervensi sebanyak enam kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x30 menit/pertemuan dan memberikan pengulangan dua kali tiap materi. Dan intervensi atau perlakuan yang diberikan dapat membantu anak dalam menguasai materi dengan cukup baik. Cara pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dan model pembelajaran yang tepat bagi anak tunarungu. Model pembelajaran yang tepat dan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Semakin sering pengulangan maka materi akan semakin dikuasai.

Selain anak tunarungu memerlukan pengulangan-pengulangan dalam pembelajaran "Model pembelajaran

langsung” merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah hal ini sesuai dengan pendapat dari Nur&Wikandari (2000:7) yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri).

Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Karena Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh pendidik atau guru, artinya pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran perlu adanya media penunjang pembelajaran untuk membantu menghidupkan keaktifan anak dalam pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Djamarah dan Zain (2010:121) media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini guru menggunakan media *word wall* untuk penunjang pembelajaran pemahaman kosakata sesuai dengan pernyataan Cohen dan Cowen (2008:134) yakni penggunaan

word wall adalah apabila *word wall* menjadi bagian dari sumber pembelajaran di kelas dan digunakan setiap hari untuk mengajar dan menguatkan kata-kata pada saat pembelajaran berlangsung. Media ini memberikan unsur visual dan dukungan untuk belajar kosakata, yang merupakan faktor penyebab yang mengarah pada hasil positif. Penggunaan *Word Wall* ditargetkan untuk menampilkan kata dan memungkinkan anak melihat pola ejaan, hubungan di antara kata-kata, dan memiliki akses visual untuk kosakata.

Keaktifan anak tunarungu dapat terjadi apabila anak melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan model pembelajaran langsung ini anak tunarungu dituntut untuk aktif karena dalam model pembelajaran ini setiap anak diperintahkan maju bergiliran satu persatu untuk menempelkan atau memasang kaartu kata dan kartu kata bergambar pada *word wall*. Melalui pengalaman belajar ini anak dapat secara langsung menanamkan konsep yang ingin disampaikan oleh guru, karena dalam penelitian ini anak tunarungu tidak hanya memanfaatkan visualnya dalam proses belajarnya, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tingkatan-tingkatan pengalaman Edgar Dale dalam Suprihatiningrum (2013:321) yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau “*The Cone of Experiences*” mengemukakan bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman konkret. Sedangkan tingkatan terendah adalah pengalaman abstrak. Pengalaman konkret atau pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, model pembelajaran langsung bermedia *word wall* ini dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, dapat meningkatkan aktifitas belajar anak, baik secara kognitif maupun fisik karena setiap siswa mendapatkan giliran maju satu persatu untuk menempelkan atau memasang kartu kata dan kartu kata bergambar pada *word wall*

dengan cara berkompetisi mengacungkan jari yang tercepat terlebih dahulu.

Dengan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* anak dapat dengan mudah mengetahui kosakata dan gambar ilustrasinya beserta fungsinya, serta anak selalu maju untuk menempel atau memasang kartu kata dan kartu kata bergambar agar anak tidak jenuh dalam belajar dikelas, melatih penalaran mereka, serta keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran. Selama proses kegiatan pembelajaran, siswa tunarungu terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan mengikuti setiap tahapan model pembelajaran langsung dengan bantuan *word wall*. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa tunarungu setiap kali guru memerintah atau memberikan pertanyaan mereka berkompetisi untuk menjawab.

AF dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 37,5, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* AF memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 75.

NS dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, tenang dan kondusif. NS siswa yang selalu antusias mengikuti tahapan dari metode *scramble*. Nilai *pre-test* yang diperoleh 37,5 sama dengan AF, namun setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* memperoleh nilai *post-test* yakni 68,75 tidak setinggi AF.

RM dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, aktif, responsif, selalu bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Nilai *pre-test* yang diperoleh RM adalah 31,25 merupakan

salah satu nilai terendah pada *pre-test* karena RM merupakan siswa yang kadang suka malu-malu dan menanggapi gangguan dari YK. Setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* pada *post-test* RM mendapat nilai 68,75.

ND dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, responsif, aktif memberikan pendapatnya. Nilai *pre-test* yang diperoleh ND adalah 43,75. Namun setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* ND memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 87,5 ini merupakan nilai tertinggi dalam perolehan *post-test* setelah diberikannya model pembelajaran bermedia *word wall*.

RF dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, patuh, aktif memberikan pendapat dan selalu bertanya. Nilai *pre-test* yang diperoleh RF adalah 37,5. Namun setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* RF memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 75.

EL dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, patuh dan responsif. Nilai *pre-test* yang diperoleh EL adalah 37,5. Namun setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* EL memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 75.

YK dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, aktif, responsif, selalu bertanya dan mengungkapkan pendapatnya tetapi terkadang YK suka mengganggu atau menggoda RM. Nilai *pre-test* yang diperoleh YK adalah 37,5. Setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model

pembelajaran langsung bermedia *word wall* pada *post-test* YK mendapat nilai 81,25.

HZ dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, tenang dan kondusif. HZ siswa yang selalu antusias mengikuti pembelajaran apalagi jika maju kedepan. Nilai *pre-test* yang diperoleh 43,75 namun setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 81,25 sama seperti YK.

ID dalam proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, aktif dan responsif. Nilai *pre-test* yang diperoleh ID adalah 31,25 merupakan salah satu nilai terendah pada *pre-test* sama seperti RM. Setelah diberikan perlakuan pemahaman kosakata dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* pada *post-test* ID mendapat nilai 62,5 merupakan nilai *post test* terendah pula.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil *post-test* pemahaman kosakata siswa tunarungu kelas 1 di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo diperoleh rata-rata nilai 75 hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai 37,5. Terjadi peningkatan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* yakni 37,5.

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman kosakata siswa tunarungu melalui model pembelajaran langsung bermedia *word wall* didapatkan nilai $Z_h=2,67$ lebih besar dari nilai Z tabel, suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,67 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata siswa tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Relevansi penelitian ini serupa dengan temuan Putra (2013) yang menyimpulkan

bahwa ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung bermedia tangram terhadap hasil belajar geometri anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar, yang semula nilai rata-rata anak 29,16 setelah diterapkan model pembelajaran langsung menjadi 70,83. Siswa merasa senang serta sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sebelumnya tidak terduga oleh peneliti dan mereka ikut serta semua kegiatan dalam pembelajaran.

Implikasi model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dapat mengembangkan pemahaman kosakata anak tunarungu. Model pembelajaran langsung juga dapat meningkatkan minat serta antusias anak dalam mengikuti pembelajaran karena mereka belajar sambil menggunakan media pembelajaran yang menarik yakni *word wall*. Dengan demikian model pembelajaran langsung bermedia *word wall* memberikan dampak positif pada pemahaman kosakata siswa tunarungu terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah dalam memahami kosakata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terdapat situasi dimana anak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan media pendukung atau media pembelajaran yang menarik minat belajar anak dan anak merasa tidak terbebani karena suasana pembelajaran yang menyenangkan serta selama proses pembelajaran anak ikut terlibat aktif semua. Jadi, pemahaman kosakata anak tunarungu dapat berkembang dengan baik.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bermedia *word wall*

berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* diperoleh nilai rata-rata 37,5 dan setelah diterapkan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* diperoleh nilai rata-rata 75. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h=2,67$ lebih besar dari pada nilai kritis Z_t tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti $Z_h=2,67 > Z_t = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung bermedia *word wall* terhadap pemahaman kosakata anak tunarungu kelas I di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa tunarungu. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, model pembelajaran langsung bermedia *word wall* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan untuk pembelajaran pemahaman kosakata anak tunarungu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan model pembelajaran langsung bermedia *word wall* serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman & Sugiarto. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu Untuk SLB B*. Jakarta: Depdikbud

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Bunawan. 1997. *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bunawan dan Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama

Callella, Trisha. 2001. *Making Your Word Wall More Interactive*. Huntington : Creative Teaching Press.

Cronsberry, Jennifer. (2004). *Word Wall: A Support for Literacy in Secondary School Classrooms*. Available online : www.curriculum.org

Cohen, V.L., Cowen, J.E. (2008). *Literacy for Children in An Information Age*. USA:Thomson Wadsworth.

Daryanto & Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Edisi 2*. Jakarta: PT Indeks.

Febrisma, Nurliya. I. *Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan*. (PTK Kelas DV di SDLB Kartini Batam). *Jurnal Imiah Pendidikan Khusus*, Vol 1, Nomor 2. Padang: E-Jupekhu (Online)

Felicia. 2001. *Peranan dan Fungsi Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Fitriah, Ardan. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media Word Wall Terhadap Kosakata Bahasa Arab Siswa MI Al-Muhajirin Banjarmasin*. *Jurnal Puitika*, Volume 2 Tahun 2015 (Online)

Graves, M.F. 2006. *The vocabulary book: Learning and instruction*. New York: Teachers College Press.

Graves, M.F., J. Baumann, C. Blachowicz, P. Manyok, A. Bates, C. Cieply, J. Davis, and H. Von Gunten. 2014. *Words, words, everywhere, but which ones do we teach? The Reading Teacher* 67 (5): 333-346.

Hamzah, B Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasanudin. 2011. *Jensi-Jenis Penguasaan Kosakata*. Online.[Http://hasanu2.wordpress.com/03/11/2012/jenis-jenis-penuasaan-kosakata/pdf](http://hasanu2.wordpress.com/03/11/2012/jenis-jenis-penuasaan-kosakata/pdf)

Jackson, Julie. 2018. *Build an Interactive Word Wall*. State University in San Marcos, Texas: *The Science Teacher*

- Kardi, Soeparman&Nur, Muhamad. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: UNESA University Press
- Knors, H., & Marschark, M. (2012). Language planning for the 21st century: Revisiting bilingual language policy for deaf children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 17(3), 291–305.
- Kyle, F. E., & Harris, M. (2006). *Concurrent correlates and predictors of reading and spelling achievement in deaf and hearing school children*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 11, 273–288.
- Marschark & Spencer. 2016. *The Oxford Handbook of Deaf Studies in Language*. New York: Oxford University Press
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima
- Nugroho, Bambang. 2002. *Program Kelas Transisi (Observasi) SLB-B Yayasan Pangudi Luhur*, Jakarta.
- Nur, M dan Wikandari, P. R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana Unesa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Northern, J. L., & Downs, M. P. (2002). *Hearing in children*. Philadelphia, PA: Lippincott, Williams & Wilkins.
- Putra, Fu'an Widyarsa. 2013. *Model Pembelajaran Langsung Bermedia Tangram Terhadap Hasil Belajar Geometri Pada Anak Berkesulitan Belajar*. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya
- Rahardja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Ortopedagogik)*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality
- Traxler, C. B. (2000). *The Stanford Achievement Test, 9th edition: National norming and performance standards for deaf and hard-of-hearing students*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 5, 337–348.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Trisnawati, Suwarni dan Marhaeni. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Visual Word Wall dan Asesmen Projek Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Kelas V Gugus I Kecamatan Gianyar*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 Tahun 2013. (Online)
- Trezek, B. J., Wang, Y., & Paul, P. V. (2010). *Reading and deafness: Theory, research, and practice*. New York, NY: Delmar.
- Wagstaff, Janiel M. 1999. *Teaching Reading and Writing With Word Walls*. USA: Scholastic
- Widaningsih, Dedeh. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Rizqi Press
- Winarsih, Murni. 2008. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*.